

# Peran Perdagangan dalam Membangun Peradaban Islam (Studi di Wilayah Transmigrasi Antang Kalang, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah)

Naufal<sup>1</sup>, Luluk Miftakhun Najah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [naufal@umpr.ac.id](mailto:naufal@umpr.ac.id)

Article History:

Received: 20xx-xx-xx, Accepted: 20xx-xx-xx, Published: 20xx-xx-xx

## Abstract.

*This paper discusses the important role of trade in building and spreading Islamic civilization, with a focus on the Muslim community in the Antang Kalang transmigration area, East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan. Through observations and interviews, this study explores how Islamic trading principles such as honesty, justice, and the prohibition of usury are applied in the economic activities of the local community. The results of the study show that trade is not only a means of making a living, but also plays a role in strengthening social relationships, instilling Islamic values, and strengthening the identity of the ummah in a diverse environment. Buying and selling activities at Antang Kalang Market and its surroundings are a meeting place for various tribes and religions, reflecting the spirit of Islam that is open and tolerant of all groups. In conclusion, in the life of transmigrant people, trade serves as the main pillar that maintains, develops, and adapts the values of Islamic civilization to keep it alive and sustainable.*

**Keywords:** Trade, Islamic Civilization, Islamic Thought, Transmigration, Antang Kalang, Islamic Economy.

## Abstrak

Paper ini membahas peran penting perdagangan dalam membangun dan menyebarkan peradaban Islam, dengan fokus pada komunitas Muslim di wilayah transmigrasi Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menelusuri bagaimana prinsip-prinsip dagang Islami seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba diterapkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan tidak hanya menjadi sarana mencari nafkah, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, menanamkan nilai-nilai Islam, dan memperkuat identitas umat di lingkungan yang beragam. Aktivitas jual beli di Pasar Antang Kalang dan sekitarnya menjadi wadah pertemuan berbagai suku dan agama, mencerminkan semangat Islam yang terbuka dan toleran terhadap semua golongan. Kesimpulannya, dalam kehidupan masyarakat transmigran, perdagangan berfungsi sebagai pilar utama yang menjaga, mengembangkan, dan menyesuaikan nilai-nilai peradaban Islam agar tetap hidup dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Perdagangan, Peradaban Islam, Pemikiran Islam, Transmigrasi, Antang Kalang, Ekonomi Islam.

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Sejak abad ke-7 Masehi, dialektika antara agama dan ekonomi telah menjadi fondasi utama peradaban Islam. Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan gelar al-Amin, meletakkan dasar etika ekonomi yang menekankan kejujuran dan larangan terhadap kecurangan, menjadikan perdagangan sebagai motor kemajuan peradaban yang melampaui sekadar fungsi transaksional (Rahman, 2024). Sejarah mencatat bahwa jaringan perdagangan Muslim tidak hanya mendistribusikan komoditas, tetapi juga menyebarkan nilai, budaya, dan ideologi Islam dari Asia hingga Eropa (Abdullah, 2025). Namun, narasi besar ini sering kali terjebak pada romantisme sejarah klasik dan bias wilayah pusat kekuasaan (center), sehingga dinamika di wilayah pinggiran (periphery) sering terlupakan.

Studi-studi terdahulu mengenai ekonomi Islam dan masyarakat telah banyak dilakukan, namun cenderung terpolarisasi pada dua fokus utama. Pertama, studi yang menyoroti peran etika ekonomi dalam keberhasilan usaha mikro, sebagaimana ditemukan oleh Nasution dan Karim (2019) serta dikuatkan oleh Pratama (2024) yang melihat identitas keislaman sebagai modal sosial. Kedua, studi yang melihat pasar sebagai ruang interaksi sosial, seperti Fauzi dan Yuliani (2021) yang menekankan peran pedagang Muslim dalam membentuk perilaku toleran, serta Huda et al. (2023) yang membahas solidaritas sosial dalam ekonomi komunitas. Sementara itu, Suryana (2022) secara spesifik melihat perdagangan sebagai sarana adaptasi di daerah transmigrasi.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap) Meskipun literatur di atas memberikan wawasan berharga, terdapat kesenjangan akademik (academic gap) yang signifikan. Mayoritas penelitian tersebut masih bersifat parsial; memandang perdagangan hanya sebagai aktivitas ekonomi (mencari profit) atau sekadar alat adaptasi sosial. Belum ada penelitian yang secara komprehensif membedah peran perdagangan sebagai instrumen pembentuk peradaban (civilization building) di wilayah yang strukturnya dibangun dari nol, seperti kawasan transmigrasi. Selain itu, kajian yang ada sangat didominasi oleh latar masyarakat perkotaan (urban-centric) atau pedesaan tradisional yang homogen, sehingga kurang relevan untuk menjelaskan dinamika di kawasan transmigrasi yang heterogen, multikultural, dan terisolasi seperti Antang Kalang.

Kebaruan Penelitian (Novelty) Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggeser lensa kajian dari pusat kota ke wilayah pinggiran transmigrasi di Antang Kalang, Kalimantan Tengah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengonseptualisasi ulang perdagangan bukan sekadar sebagai "mekanisme bertahan hidup" bagi transmigran, melainkan sebagai pilar peradaban yang menumbuhkan nilai-nilai Islam, mempererat kohesi sosial lintas etnis, dan memperkuat identitas keumatan di tengah pluralitas. Antang Kalang dipilih karena merepresentasikan "laboratorium sosial" unik di mana masyarakat Muslim pendatang dan penduduk lokal berinteraksi intensif melalui pasar untuk membangun tatanan kehidupan baru.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa di tengah keterbatasan infrastruktur dan heterogenitas budaya masyarakat transmigran, aktivitas perdagangan yang dijalankan komunitas Muslim mampu bertransformasi menjadi kekuatan kultural yang membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkemajuan (Wijaya & Lestari, 2025).

## **LANDASAN TEORI DAN METODE**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kontekstual (contextual case study). Pendekatan ini dipilih karena urgensi penelitian terletak pada upaya memahami secara mendalam (in-depth understanding) bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dan dieksternalisasi dalam aktivitas perdagangan masyarakat Muslim di wilayah transmigrasi. Sejalan dengan pandangan Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan menggali makna yang muncul dari pengalaman sosial melalui interaksi intensif dan interpretasi peneliti terhadap data lapangan. Lebih spesifik, desain ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menguji hipotesis, melainkan menjelaskan fenomena pembangunan peradaban dan integrasi sosial secara holistik berdasarkan konteks budaya masyarakat Antang Kalang yang unik (Rahardjo, 2023).

Lokasi penelitian dipusatkan di Kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah tersebut sebagai kawasan transmigrasi yang heterogen, dihuni oleh beragam etnis seperti Jawa, Lombok, Dayak, dan Batak. Heterogenitas ini menjadikan Antang Kalang sebagai "laboratorium sosial"

yang relevan untuk meneliti bagaimana komunitas Muslim membangun identitas ekonomi dan sosial yang khas di tengah keberagaman (Setiawan & Hidayat, 2024). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria kapasitas dan penguasaan informasi (Sugiyono, 2019). Informan kunci (key informants) meliputi pedagang Muslim yang telah aktif minimal dua tahun, tokoh agama, serta pengelola pasar yang memahami dinamika ekonomi umat. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 5–7 orang dengan prinsip data saturation (kejenuhan data), di mana kedalaman informasi menjadi prioritas utama dibandingkan kuantitas responden (Nugraha, 2022).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan. Data dihimpun melalui tiga teknik triangulasi: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif difokuskan pada pengamatan praktik etika bisnis Islam seperti kejujuran dan Amanah serta pola interaksi sosial di Pasar Antang Kalang. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif emik para pedagang mengenai peran agama dalam aktivitas ekonomi mereka. Sementara itu, studi dokumentasi terhadap arsip desa dan laporan demografi digunakan untuk memperkuat validitas konteks historis dan sosial wilayah tersebut (Fadli, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Pada tahap kondensasi, data mentah dari lapangan dipilah, difokuskan, dan disederhanakan agar relevan dengan rumusan masalah. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memetakan hubungan antar konsep. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan terhadap teori yang ada. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tentang peran perdagangan sebagai pilar peradaban tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Yusuf, 2025; Creswell & Poth, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap pedagang Muslim, tokoh masyarakat, dan konsumen di Pasar Antang Kalang. Analisis dilakukan dengan mendialogkan data empiris tersebut dengan teori-teori relevan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penerapan nilai ekonomi Islam, peran sosial perdagangan, dan fungsinya sebagai pilar peradaban di wilayah transmigrasi.

### **A. Penerapan Nilai-Nilai Ekonomi Islam: Dari Normativitas ke Realitas Pasar**

Dalam pandangan Islam, perdagangan bukan sekadar mekanisme pertukaran barang dan jasa (commercial transaction), melainkan bagian integral dari ibadah (muamalah) yang berdimensi transendental. Secara teoretis, etika dagang Islam menekankan prinsip shidq (kejujuran), ‘adl (keadilan), dan amanah (tanggung jawab), serta secara tegas melarang praktik distorsif seperti riba, gharar (penipuan/ketidakjelasan), dan eksploitasi (Chapra, 1992; Mannan, 1986). Nabi Muhammad SAW sendiri meletakkan fondasi ini dengan mencontohkan perilaku dagang yang transparan, menjauhi sumpah palsu, dan menghindari manipulasi harga (ihtikar) (Rodinson, 2007).

Di Pasar Antang Kalang, temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai normatif tersebut tidak hanya berhenti sebagai doktrin agama, tetapi terinternalisasi menjadi "strategi keberlanjutan bisnis". Para pedagang Muslim di wilayah ini mempraktikkan shidq dengan cara terbuka mengenai kondisi barang dagangan. Jika ada cacat pada produk

pertanian atau sembako yang dijual, mereka menyampaikannya kepada pembeli tanpa menyembunyikan fakta. Hal ini didorong oleh keyakinan teologis bahwa rezeki yang *thayyib* (baik) dan barakah jauh lebih utama daripada akumulasi keuntungan materi semata. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Al-Ghazali (dalam Nasr, 2002) yang menyatakan bahwa tujuan akhir ekonomi Islam adalah pencapaian masalah (kesejahteraan umum), bukan sekadar profit maksimisasi.

Lebih jauh, praktik amanah terlihat dari konsistensi takaran dan timbangan. Di tengah kompetisi pasar yang ketat dengan pedagang dari berbagai etnis, pedagang Muslim justru menjadikan kejujuran takaran sebagai personal branding. Fenomena ini sejalan dengan studi terbaru dari Hidayat dan Prasetyo (2024) yang menemukan bahwa di era kontemporer, etika bisnis Islam berfungsi sebagai modal reputasi (*reputational capital*) yang meningkatkan loyalitas konsumen lintas agama. Sikap etis ini meruntuhkan stigma bahwa kesalehan hanya berlaku di masjid; di Antang Kalang, pasar menjadi etalase kesalehan sosial.



Gambar 1. Aktivitas Transaksi  
di Pasar Kecamatan Antang Kalang yang Mencerminkan Interaksi Multikultural  
Sumber: Dokumen Penulis (2025)

## **B. Perdagangan sebagai Perekat Kohesi Sosial dan Identitas Keumatan**

Pasar Antang Kalang bukan sekadar ruang ekonomi, melainkan ruang sosial (*social space*) tempat bertemunya keragaman. Teori sosiologi klasik Durkheim (1964) menyebutkan bahwa pembagian kerja dan interaksi ekonomi dapat memperkuat solidaritas organik masyarakat. Dalam konteks Islam, hal ini bermanifestasi sebagai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) yang melampaui sekat primordial (Qardhawi, 1995).

Hasil observasi menunjukkan adanya pola interaksi unik di mana identitas keislaman pedagang menjadi katalisator toleransi. Ketika pedagang Muslim berinteraksi dengan pembeli dari suku Dayak atau transmigran non-Muslim lainnya, transaksi berjalan di atas prinsip saling percaya (*mutual trust*). Nilai kejujuran yang dipraktikkan pedagang Muslim

membuat pembeli non-Muslim merasa aman bertransaksi. Di sini, perdagangan berfungsi sebagai media dakwah bil-hal (dakwah dengan perbuatan). Identitas keumatan tidak ditonjolkan melalui simbol eksklusif yang membatasi, melainkan melalui perilaku inklusif yang mengayomi. Hal ini relevan dengan temuan Wijaya dan Lestari (2025) yang menyebutkan bahwa di wilayah periferi, ekonomi umat justru menjadi jembatan perdamaian yang efektif meredam potensi konflik etnis.

Hubungan yang terbentuk di pasar ini menciptakan apa yang disebut Scott (1976) sebagai "ekonomi moral", di mana transaksi ekonomi dibalut oleh norma sosial untuk saling menjaga. Pedagang Muslim di Antang Kalang sering kali memberikan kelonggaran pembayaran (hutang) kepada pelanggan yang sedang kesulitan, tanpa membedakan latar belakang agama. Praktik ini membuktikan bahwa nilai rahmatan lil 'alamin bekerja secara operasional dalam mekanisme pasar, memperkuat integrasi sosial masyarakat transmigran yang majemuk.



Gambar 2. Pasar Kecamatan Antang Kalang  
Sumber: Dokumen Penulis (2025)

### **C. Perdagangan sebagai Pilar Peradaban: Sebuah Kebaruan Studi (Novelty)**

Diskursus mengenai peran perdagangan dalam peradaban Islam umumnya didominasi oleh narasi sejarah makro, seperti Jalur Sutra atau jaringan dagang Samudra Hindia yang menghubungkan Timur Tengah dan Nusantara (Abu-Lughod, 1989; Hodgson, 1974; Azra, 2004). Studi-studi tersebut cenderung urban-centric dan berfokus pada masa lalu. Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggeser fokus kajian ke wilayah pinggiran (periphery) di era kontemporer, yakni masyarakat transmigran yang sedang membangun peradaban dari nol.

Di Antang Kalang, aktivitas perdagangan terbukti menjadi pilar peradaban mikro. Masyarakat Muslim transmigran menggunakan pasar sebagai sarana preservasi nilai dan budaya di lingkungan baru. Melalui perdagangan, mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan subsisten, tetapi juga mereproduksi sistem nilai Islam seperti etos kerja keras, kemandirian, dan solidaritas di tengah budaya lokal yang berbeda. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori adaptasi budaya Berry (1997), di mana kelompok minoritas (transmigran Muslim) berhasil melakukan strategi integrasi: mempertahankan identitas budaya asal (Islam) sekaligus berpartisipasi penuh dalam jaringan sosial masyarakat penerima (lokal).

Berbeda dengan temuan Suryana (2022) yang melihat perdagangan hanya sebagai sarana adaptasi pragmatis, penelitian ini menemukan bahwa perdagangan di Antang Kalang memiliki fungsi konservasi ideologis. Pasar memfasilitasi berdirinya institusi sosial lain; sebagian keuntungan dagang disisihkan untuk pembangunan masjid dan madrasah, yang kemudian menjadi pusat pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah (2025), peradaban tidak selalu dibangun dari istana megah, tetapi bisa dimulai dari lapak pasar yang dikelola dengan nilai-nilai profetik.

Dengan demikian, perdagangan di Antang Kalang adalah manifestasi dari "Peradaban Pasar" (Marketplace Civilization). Ia membuktikan bahwa Islam sebagai sistem nilai memiliki daya hidup (vitality) yang kuat. Nilai-nilai Islam mampu beradaptasi, berdialog, dan mewarnai struktur sosial masyarakat transmigran tanpa kehilangan autentisitasnya. Temuan ini membantah asumsi bahwa modernisasi dan heterogenitas akan menggerus nilai-nilai tradisional agama; sebaliknya, di Antang Kalang, agama justru menemukan relevansi fungsionalnya melalui pasar.



Gambar 3. Toko Pakaian di Pasar Antang kalang  
Sumber: Dokumen Penulis (2025)

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan Berdasarkan hasil kajian mendalam mengenai peran strategis perdagangan di wilayah transmigrasi Antang Kalang, penelitian ini menyimpulkan tiga hal fundamental. Pertama, aktivitas perdagangan masyarakat Muslim di wilayah ini merupakan manifestasi nyata

dari penerapan nilai-nilai ekonomi Islam, di mana prinsip kejujuran, keadilan, dan amanah dijalankan bukan sekadar sebagai etika bisnis, melainkan sebagai pedoman moral yang membawa keberkahan. Kedua, perdagangan berfungsi efektif sebagai instrumen penguat identitas keumatan sekaligus perekat harmoni sosial. Pasar lokal telah bertransformasi menjadi ruang interaksi lintas budaya yang cair, di mana praktik dagang yang inklusif dan etis mampu memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk. Ketiga, perdagangan berperan vital sebagai pilar peradaban Islam di wilayah pinggiran. Kegiatan ekonomi berbasis nilai ini turut merevitalisasi peradaban Islam di kawasan transmigrasi dengan menciptakan keseimbangan proporsional antara kemajuan ekonomi, stabilitas sosial, dan kedalaman spiritual, sehingga mendukung pembangunan peradaban yang adaptif dan berkelanjutan.

### **Implikasi**

Implikasi Secara teoretis, temuan ini menegaskan kembali relevansi konsep Islamic Moral Economy dalam konteks masyarakat modern dan komunitas transmigran, sekaligus memperkuat teori integrasi nilai religius dalam ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi et al. (2024) serta Avdukic dan Asutay (2024). Penelitian ini juga menjadi landasan bagi pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan ekonomi Islam dengan sosiologi pasar. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa bagi pedagang Muslim, etika bisnis adalah strategi ekonomi sekaligus sarana pembentukan identitas. Bagi pemerintah dan pengelola pasar, temuan ini menjadi rujukan penting dalam merancang kebijakan ekonomi syariah dan sistem pasar yang transparan guna meminimalkan gesekan sosial. Lebih jauh, model integrasi sosial melalui pasar di Antang Kalang ini layak direplikasi di wilayah transmigrasi lain sebagai strategi menjaga keberlanjutan peradaban Islam yang damai dan inklusif.

### **Saran**

Saran Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan kepada masyarakat Muslim di wilayah transmigrasi untuk terus menginternalisasi nilai-nilai ekonomi Islam seperti kejujuran dan keadilan sebagai fondasi utama setiap transaksi. Di sisi lain, pemerintah daerah dan lembaga keagamaan diharapkan dapat bersinergi memberikan pembinaan serta pelatihan kewirausahaan berbasis syariah untuk meningkatkan kapasitas pedagang lokal. Bagi ranah akademik, para peneliti selanjutnya didorong untuk melakukan studi komparatif di masyarakat transmigran lainnya guna memperkaya literatur strategi pembangunan sosial-ekonomi. Terakhir, bagi pemangku kebijakan nasional, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi penguatan ekonomi umat yang menempatkan perdagangan lokal sebagai pilar utama ekonomi rakyat yang berkeadaban.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Z. (2025). Rekonstruksi Peradaban Islam Pinggiran: Studi Sosio-Historis Masyarakat Transmigran. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 8(1), 45-60.
- Fauzi, A., & Yuliani, W. (2021). Peran Pedagang Muslim dalam Membentuk Kohesi Sosial di Pasar Tradisional. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 112-128.
- Hidayatullah, M. (2022). Dinamika Identitas Muslim di Pedalaman Kalimantan: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 11(1), 33-48.
- Huda, N., Santoso, B., & Rahmawati, L. (2023). Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Ekonomi Syariah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 10(4), 301-315.

- Kusuma, I. (2021). Filantropi dalam Perdagangan: Etika Bisnis Islam pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 201-218.
- Pratama, R. (2024). Identitas Keislaman sebagai Modal Sosial dalam Pengembangan UMKM di Daerah 3T. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1), 77-92.
- Rahman, A. (2024). Revitalisasi Etika Bisnis Nabi di Era Digital: Perspektif Ekonomi Mikro. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 12-25.
- Saputra, D. (2023). Pasar dan Integrasi Sosial: Studi Etnografi pada Masyarakat Transmigran. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 150-165.
- Suryana, E. (2022). Perdagangan sebagai Sarana Adaptasi Sosial Transmigran dan Penduduk Lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(3), 188-202.
- Wijaya, K., & Lestari, P. (2025). Tantangan Ekonomi dan Strategi Bertahan Hidup Komunitas Muslim di Wilayah Transmigrasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 21(1), 55-70.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Abdullah, Z. (2025). Rekonstruksi Peradaban Islam Pinggiran: Studi Sosio-Historis Masyarakat Transmigran. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 8(1), 45-60. (Mendukung argumen peradaban mikro)
- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2024). Etika Bisnis sebagai Reputational Capital: Studi pada UMKM Muslim di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer*, 12(2), 201-215. (Mendukung subbab nilai ekonomi/branding)
- Kusuma, I. (2023). Pasar dan Kesalehan Sosial: Dinamika Interaksi Lintas Iman di Wilayah Transmigrasi. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 14(1), 88-102.
- Nugroho, P., & Santoso, B. (2022). Revitalisasi Peran Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Multikultural. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18(3), 150-165.
- Pratama, D. (2024). *Ekonomi Umat di Daerah 3T: Antara Dakwah dan Pemberdayaan*. Kencana.
- Rahman, F. (2023). Filantropi Pedagang Pasar: Pola Distribusi Kekayaan dalam Masyarakat Muslim Perbatasan. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 7(1), 45-58. (Mendukung argumen kontribusi pedagang pada masjid/madrasah)
- Setiawan, B. (2021). *Adaptasi Budaya dan Strategi Ekonomi Transmigran Jawa di Kalimantan*. Pustaka Pelajar.

- Utami, S., & Fauzi, A. (2022). Kejujuran dalam Timbangan: Implementasi Shidq pada Pedagang Sayur. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 9(2), 112-125.
- Wijaya, K., & Lestari, P. (2025). Tantangan Ekonomi dan Strategi Bertahan Hidup Komunitas Muslim di Wilayah Transmigrasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 21(1), 55-70.
- Yusuf, M. (2024). *Sosiologi Ekonomi Islam: Membedah Relasi Agama dan Pasar*. Rajawali Pers.